

BAB II

PROFIL KH. ISTAD DJANAWI

A. Profil Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto

1. Letak Geografis.¹



Wilayah Desa Tawar terletak di Barat Laut wilayah Kec. Gondang dengan luas daerah seluruhnya 228,380 Ha yang terdiri dari : Pemukiman 5 Ha, Persawahan 142,220 Ha, Pekarangan 22,400 Ha, Tegal 73,615 Ha, Jalan Kabupaten 2,5 Km, Jalan Umum Desa 10 Km.

Dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut : Sebelah utara dengan Desa Talok Kecamatan Dlanggu, Sebelah Timur dengan Desa Pohjejer, Sebelah selatan dengan Desa Karangkuten, Sebelah Barat dengan Desa Mojogeneng Kecamatan Jatrejo.

¹ Data Statistik Kelurahan Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto tahun 2012

2. Demografi.²

a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di wilayah Ds. Tawar sampai akhir bulan Januari tahun 2013 sebanyak 3.398 jiwa terdiri dari : Laki – laki 1.748 dan Perempuan 1.650 Jiwa. Dengan Pertumbuhan penduduk..3..%

No.	Nama Dusun	Luas Wilayah	JML PDDK	JML KK
1.	Dusun Tawar	62, 340	315	85
2.	Dusun Tlasih	86,630	557	180
3.	Dusun Klagen	62,685	309	91
4.	Dusun Purwoasri	51,560	500	167

b. Komposisi Penduduk

- 1) Menurut jenis kelamin: Laki – laki 1.748 Jiwa, Perempuan 1.650 Jiwa
- 2) Menurut Umur: 0 – 6 tahun 261 Jiwa, 7 – 12 tahun 345 Jiwa, 13-15 tahun 140 Jiwa, 16 – 18 tahun 62 Jiwa, 18 Tahun keatas 1230 Jiwa.

² Ibid.

3. Mata Pencaharian Penduduk.³

Di wilayah Desa Tawar mayoritas adalah Petani dan Buruh. Adapun data mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

- a. Petani : 587 Orang
- b. Buruh Tani : 372 Orang
- c. PNS / TNI / POLRI : 1 Orang
- d. Pedagang / Wiraswasta : 64 Orang
- e. Industri : 15 Orang
- f. Lain – lain : 619 Orang

4. Ekonomi.⁴

Situasi perekonomian wilayah Desa Tawar saat ini relative stabil, secara umum diwilayah Desa Tawar khususnya kebutuhan masyarakat akan 9 (sembilan) kebutuhan pokok masih mencukupi dan daya beli masih bisa terjangkau.

- a. Data kebutuhan bahan pokok masyarakat:

No	Jenis Barang	Harga	Santuan
1.	Beras	Rp. 8.500	Per kg
2.	Garam dapur	Rp. 1.500	Per kg
3.	Gula pasir	Rp . 11.200	Per kg

³ Ibid.

⁴ Ibid.

4.	Minyak goreng	Rp. 11.500	Per kg
5.	Tepung terigu	Rp . 9.000	Per kg
6.	Ikan asin	Rp. 12 000	Per kg
7.	Minyak tanah	Rp. 10.000	Per liter
8.	Sabun mandi	Rp. 1 500	Per biji
9.	Lpg 3 Kg	Rp. 14.000	Per tabung

- b. Di wilayah Desa Tawar juga terdapat industri Pemecah Batu yang bisa menyerap tenaga kerja, adapun data Industri di wilayah Desa Tawar adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Industri	Lokasi	Pemilik
1.	PT. CIMP	Ds. Tlasih	H. Dhata
2.	PT. MUSIKA	Ds. Tlasih	H. Fathimah

- c. Pertanian :

No.	Jenis Pertanian	Luas
1.	Padi	50 Ha
2.	Jagung	145 Ha
3.	Ketela Pohon	10 Ha

4.	Ketela Rambat	9 Ha
5.	Sayur-sayuran	8 Ha
6.	Lain-lain	85 Ha

d. Perkebunan .

Sektor Perkebunan dan hutan di wilayah Desa Tawar adalah sebagai berikut :

No.	Jenis Tanaman Perkebunan	Luas	Lokasi
1.	Tebu	27 Ha	Dsn. Tawar, Dsn. Tlasih, Dsn. Klagen, Dsn. Purwoasri
-	-	-	-

e. Peternakan

Di Desa Tawar banyak terdapat sentra peternakan ayam pedaging dengan jumlah 11 lokasi dengan model kemitraan antara perorangan dan perusahaan.

f. Data Kerajinan Mebel

NO	NAMA / PEMILIK	ALAMAT	KET
1.	H. PARWOTO	Tlasih	Bahan dari kayu jati
2.	H. SUMARTO	Tlasih	Bahan dari kayu jati
3.	SUSRIAMAH	Tlasih	Bahan dari kayu jati

5. Sosial Agama.⁵

a. Jumlah sekolah dan sarana pendidikan .

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KEPALA SEKOLAH	JUMLAH MURID
1.	TK Dharma Wanita	Dsn. Tawar	LILIK RESIYOWATI, S.Pd	67
2.	RA Miftahul Qulub	Dsn. Tawar	ARFATIN, S.Pd	96
3.	SDN Tawar	Dsn. Tawar	PURNOMO, S.Pd	117
2.	MI Miftahul Qulub	Dsn. Tawar	MUSTOFA, S.Pd.I	273
3.	MTs. Miftahul Qulub	Dsn. Tawar	H. AHMAD CHUZAINI S.Pd, M.Pd.I	325
4.	MA Miftahul Qulub	Dsn. Tawar	H. AGUS SETYONO, S.Pd	257
JUMLAH				1.135

⁵ Ibid.

b. Jumlah pemeluk agama dan tempat ibadah.

NO	AGAMA	JUMLAH PEMELUK	TEMPAT IBADAH	JUMLA H
1.	ISLAM	3.397	Masjid & Musholla	25
2.	KRISTEN	1	-	-

NO	NAMA MASJID	PIMPINAN TAKMIR	ALAMAT
1.	IMDADULLOH	KH. AHMAD SYAMSUDIN	Dsn. Tawar
2.	AT TAQWA	M. ALI ZUHDI	Dsn. Tawar
3.	AL AQSHO	AHMAD SHOLEH	Dsn. Tawar
4.	BABUS SALAM	KH. AHMAD SALAM	Dsn. Tawar
5.	AL MUQORROBIN	Ust. SUNADJI	Dsn. Tlasi
6.	AL MUTTAQIN	QULYUBI	Dsn. Tlasi
7.	BAITUL MAKMUR	SUYONO	Dsn. Tlasi
8.	DARUS SALAM	H. PARWOTO	Dsn. Klagen
9.	AL AMIN	M. ASYIK	Dsn. Klagen
10.	BAITUR ROHMAN	AHMAD BASHORI	Dsn. Klagen
11.	AT TAQWA	KAMIL	Dsn. Purwoasri
12.	DARUT TAQWA	M. MUHYIDDIN	Dsn. Purwoasri

NO	NAMA MUSHOLA	PIMPINAN TAKMIR	ALAMAT
1.	MUTTAQIN	AHMAD DAHRI	Dsn. Tawar
2.	AL AMAL	KY. ABD. SALAM	Dsn. Tawar
3.	MUSTAQIM	SOBIRIN	Dsn. Tawar
4	BAITUR ROHIM	ABD. CHOLIQ, S.Ag	Dsn. Tawar
5.	AN NASHOR	M.NASRULLOH	Dsn Tawar
6.	DARUS SHOMAH	M. SHOFI'I	Dsn. Tlasih
7.	DARUL HIDAYAH	M. ROSYID	Dsn. Tlasih
8.	DARUN NAJAH	M. SUNADJI	Dsn. Tlasih
9.	NURUL HUDA	AGUS ARIFIN	Dsn. Tlasih
10.	AL BA'ABUD	KHOIRUL ANAM	Dsn. Klagen
11.	BAITUR ROHIM	SAMUDONO	Dsn. Klagen
12.	AT TAQWA	KAMIL	Dsn. Purwoasri
13.	DARUT TAQWA	M. MUHYIDDIN	Dsn. Purwoasri

Tabel diatas merupakan data statistik tentang Desa Tawar. Statistik merupakan suatu indikator atau petunjuk keadaan sosial-ekonomi baik dari sudut penelitian maupun dari sudut penggarisan kebijaksanaan pembangunan tingkat daerah maupun di tingkat nasional.⁶

⁶ Danny Zacharias, *Metodologi Penelitian Pedesaan* (Jakarta: LPIS UKSW, 1984), 117.

Sesuai tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Tawar memiliki mata pencaharian yang beragam seperti petani, pedagang, industri dan sebagainya, meskipun sampai saat ini data menunjukkan bahwa profesi yang paling banyak dilakukan masyarakat adalah bertani. Mengenai persoalan keagamaan, Islam menjadi agama yang kuat disana, menurut data statistik data agama kedua yang dianut masyarakat Desa Tawar adalah Kristen meskipun jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan pemeluk agama Islam, hal ini juga ditandai dengan menjamurnya jumlah mushola maupun masjid yang dibangun di setiap dusun.

Perkembangan Islam di Desa Tawar hingga saat ini tak lain karena pengaruh perkembangan Islam di masa lalu, karena pusat-pusat keagamaan penting di Desi Tawar seperti Masjid, lembaga pendidikan pertama di Desa Tawar yakni Madrasah Ibtida'iyah serentak resmi dibangun pada masa Kiai Istad Djanawi sekitar tahun 1947. Desa Tawar saat ini merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat keagamaan di wilayah Kabupaten Mojokerto khususnya di wilayah kecamatan Gondang.

B. Biografi Kiai Istad Djanawi

Biografi merupakan kisah perjalanan hidup seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, biografi memiliki arti riwayat hidup

(seseorang) yang ditulis oleh orang lain.⁷ Biografi berasal dari bahasa Yunani, *bios* yang memiliki arti hidup dan *graphien* yang berarti tulis, biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas tentang kehidupan seseorang.

Biografi sendiri dapat berbentuk hanya beberapa baris kalimat saja, namun dapat lebih dari 1 buku, biografi singkat hanya menjelaskan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang serta peran pentingnya sedangkan biografi panjang meliputi informasi-informasi yang bersifat penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail serta dituliskan dengan gaya cerita yang baik.⁸ Biografi menjelaskan secara detail dan lengkap mengenai perjalanan hidup seseorang dari ia dilahirkan hingga meninggal. Biografi berperan penting untuk menguatkan bukti mengenai jasa-jasa tokoh, keilmuan tokoh, karya-karya tokoh, peranan tokoh pengaruhnya dan sebagainya.

Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: (1) Kepribadian tokoh, (2) Kepribadian tokoh, (3) Lukisan sejarah zamannya, (4) Keberuntungan dan kesempatan yang datang, selain itu sebuah biografi haruslah memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan diri, serta hambatan

⁷Murad Maulana, "Perbedaan Biografi dan Autobiografi" dalam <http://www.muradmaulana.com/2014/04/perbedaan-biografi-dan-autobiografi.html> (20 Oktober 2015).

⁸Wukara, "Pengertian dan Ciri-Ciri Biografi" dalam <http://woocara.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-biografi-ciri-ciri-biografi-struktur-teks-biografi.html> (19 Oktober 2015).

hambatan yang menentukan jalan hidup selanjutnya dan membawa perubahan penting juga perlu disebutkan dalam penulisan biografi.⁹

C. Sejarah Kelahiran KH. Istad Djanawi Sampai Dewasa

KH. Istad Djanawi dilahirkan di Desa Mbothe (Kalianyar) Kertosono, ia lahir pada tahun 1879 sementara hari dan tanggalnya tidak diketahui, karena masa itu jarang orang memperdulikan tanggal kelahiran anaknya.¹⁰ Pemberian nama Istad bukan tanpa alasan, nama itu diberikan sang bapak yang berharap puteranya kelak memberikan berkah (*Tafa'ulan*) bagi pemiliknya.

Ia lahir dari pasangan Djanawi dengan Marsiyem, mereka adalah seorang petani agamis yang sederhana dan sangat peduli terhadap ajaran-ajaran agama, pasangan Djanawi dan Marsiyem juga sangat memperhatikan perkembangan keagamaan anak-anaknya, hal ini ditandai dengan memberikan pengajaran-pengajaran akhlak, Al-Qur'an, tanggung jawab, memasukkan anak-anaknya ke pesantren dan sebagainya. Kedua orangtua Kiai Istad memang tinggal di Desa Mbothe (Kalianyar) yang berjarak 15 kilometer kearah timur Nganjuk. Desa ini dihuni kaum yang rata-rata memang santri.¹¹

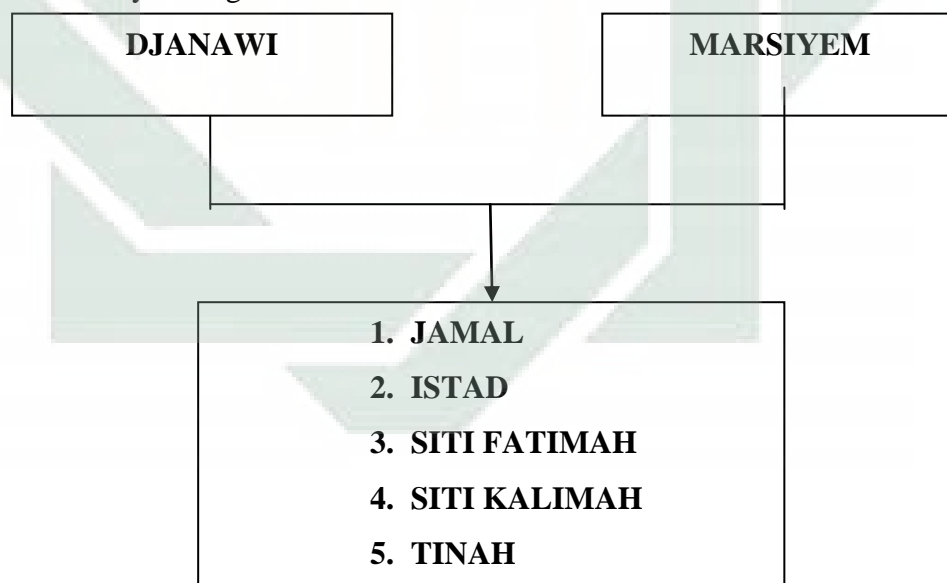
Kebahagiaan menaungi pasangan ini karena Allah memberi anugerah kehamilan yang kedua kalinya kepada mereka sebagai buah dari

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 203.

¹⁰ M. Fatihul Ihsan, *Kiai Istad Djanawi Ulama Ahli Riyadloh dan Dermawan* (Mojokerto: Ponpes Miftahul Qulub Tawar, 2010), 1.

¹¹ *Ibid.*, 1.

jalanan tali kasih mereka. Mereka mempunyai harapan besar, agar bayi yang sekarang didalam kandungan kelak menjadi seorang putra yang sholih yang mampu menjunjung tinggi bendera islam. Harapan keluarga itu luhur, tulus dan suci sehingga dikabulkan oleh Allah Swt.¹² Karunia itu ditandai dengan kelahiran anak kedua mereka yang diidam-idamkan, dia adalah bayi laki-laki yang diberi nama Istad. Kebahagiaan keluarga itu semakin lengkap ketika mereka melihat Istad kecil tumbuh berkembang sebagai anak yang patuh kepada kedua orang tua dan tekun mempelajari ilmu agama dari para tokoh agama didesanya. Pasangan ini memiliki 5 anak dan Kiai Istad merupakan anak kedua pasangan tersebut. Adapun silsilahnya sebagai berikut:



Kiai Istad menghabiskan masa mudanya dengan mengembara untuk mencari ilmu, dan ditengah perjalanannya tersebut ia bertemu jodohnya.

¹²Pondok Pesantren Miftahul Qulub Tawar, "Biografi Kiai Istad Djanawi " dalam <http://miftahul-qulub.blogspot.co.id/2011/06/mbah-yai-istadz-djanawi-1873-1959-m1290.htm> 1 (28 Oktober 2015)

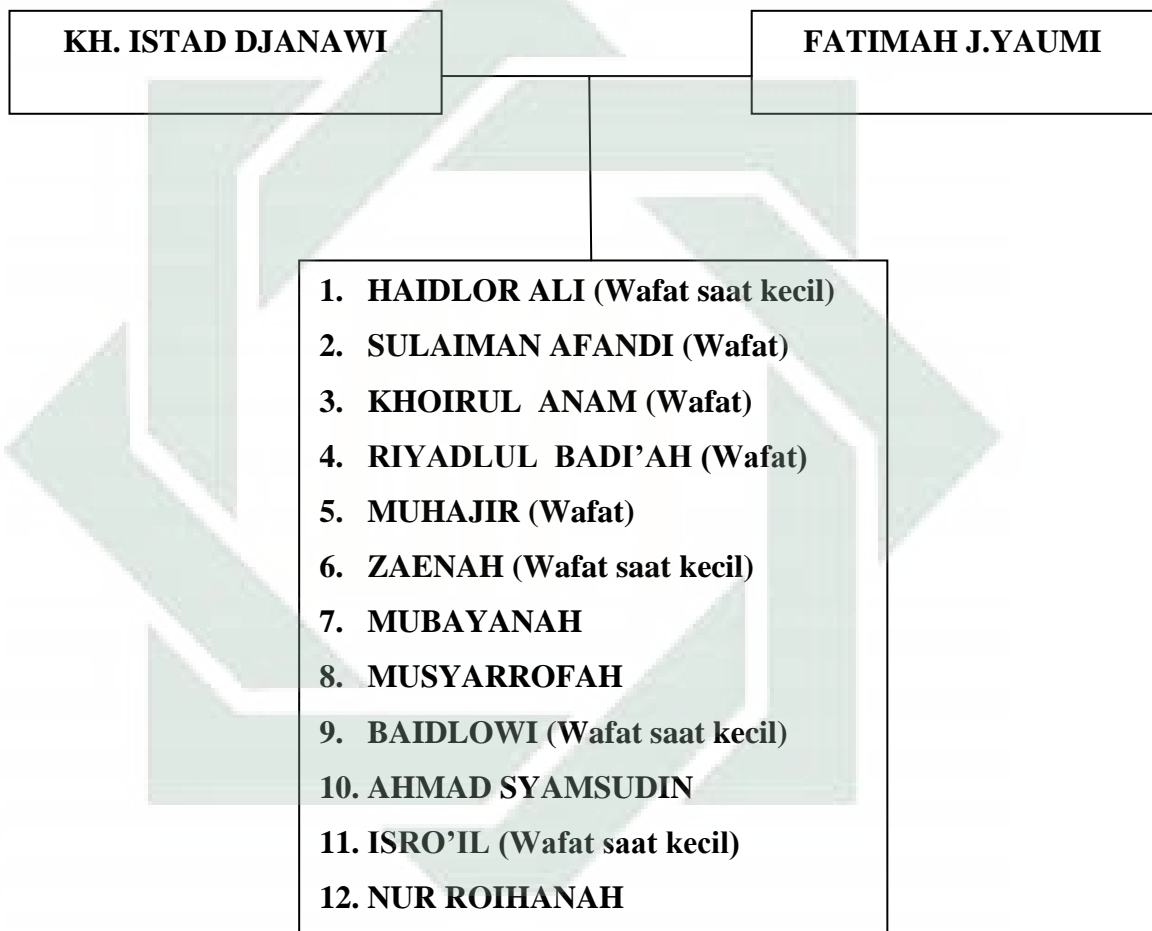
Setelah mengembara dari Kertososno hingga Mojokerto ia singgah di beberapa desa dan makam para auliya serta singgah di beberapa warung untuk beristirahat. Namun suatu ketika ia mengalami gangguan kesehatan saat melanjutkan perjalanan, ia pingsan dan mendapat perawatan dari seorang warga bernama pak Sabar. Setelah pulih ia melanjutkan perjalanannya kearah selatan sesuai dengan ilham yang diterimanya, dan ditengah perjalanannya ia singgah di Desa Graji Kecamatan Dlanggu.

Di Desa Graji ia singgah beberapa bulan dan sempat memiliki *khadim* atau pengikut setia yang membantu memenuhi kebutuhan ia, namanya pak Karim. Konon pada saat masih singgah di Desa Graji suatu ketika ia *bermujahadah* diatas buah kunir maka buah kunir tersebut berubah menjadi emas dan hal itu tidak membuat ia tertarik untuk memilikinya atau menggunakannya.¹³ Di tempat inilah ia mendapat ilham dengan bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang merupakan pemilik sebuah musholla. KH.Istad akhirnya mencari tahu keberadaan musholla tersebut yang akhirnya musholla tersebut berada di Desa Tawar Kecamatan Gondang Mojokerto. Laki-laki yang datang menghampiri ia dalam mimpi adalah Kiai Imam Burhani, yang meminta tolong kepada Kiai Istad agar meneruskan dakwahnya dalam mengembangkan Islam di Desa Tawar karena ia telah wafat.

Setelah ia menerima amanah tersebut, istri dari Kiai Imam Burhani yakni Nyai Wati'ah memutuskan untuk meminang Kiai Istad menjadi menantunya tepat pada tahun 1919 M, karena terkesan dengan kesholehan

¹³Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 13.

Kiai Istad. Putri Nyai Wati'ah sendiri bernama Fatimah Jayun Yaumi yang merupakan seorang janda tanpa anak. Pinangan Nyai Wati'ah diterima Kiai Istad yang ketika itu usianya sudah 40 tahun, dan dari hasil pernikahannya ini ia dikaruniai 12 anak. Berikut silsilahnya:¹⁴



Kiai Istad adalah seorang bapak yang sangat mencintai keluarganya, untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya ia bekerja sebagai pedagang. Ia berdagang tanah, hewan ternak seperti sapi, kambing, kuda dan sebagainya. Kiai Istad sendiri adalah seorang blantik yang kerap berkunjung ke warung-warung milik warga untuk membicarakan masalah jual beli hewan

¹⁴ Ibid., 20.

ternak, masyarakat memiliki kebiasaan menyimpan hewan ternaknya dirumah terlebih dahulu. Setelah dirasa sapi sehat dan layak jual, biasanya warga akan membawa hewan ternak tersebut ke Pasar Hewan Pandan Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto.

Pasar ini ramai digunakan ketika musim pasaran Legi. Pasar Pandan hingga saat ini masih berfungsi dengan baik bahkan semakin ramai, namun ada pusat perdagangan lainnya di wilayah Kabupaten Mojokerto yang juga sering dikunjungi warga dari dulu hingga sekarang, yakni Pasar Hewan Mojosari. Pasar ini menjadi tempat alternatif jual beli hewan ternak ketika Pasar Hewan di Pandan sedang tutup. Namun Pasar Hewan Mojosari hanya ramai ketika tanggal pasaran Wage.

Selain sibuk bekerja ia juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, memberikan motivasi untuk anaknya, mengajarkan sholat berjamaah, serta mengupayakan semua anak-anaknya bisa masuk pesantren agar bisa mendapatkan pengetahuan agama.

D. Latar Belakang Pendidikan KH. Istad Djanawi

Pada masa kecilnya KH. Istad Djanawi merupakan anak yang periang, senang bergaul dan bermain bersama teman-temannya, namun kedua orangtuanya mulai memikirkan masa depan anaknya dalam hal mendalami ilmu-ilmu keagamaan untuk bekalnya kelak ketika dewasa. Melalui bimbingan kedua orangtuanya, Istad kecil mulai dikenalkan dengan ilmu agama seperti belajar membaca al-Qur'an, tata cara bertingkah laku yang sopan, yang

melalui bimbingan inilah Kiai Istad diharapkan mampu menjadi pribadi yang sederhana, sabar, tanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Disamping itu, Istad kecil dibiasakan untuk memiliki motivasi belajar meskipun ketika itu keadaan pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan karena pemerintahan Kolonial Belanda masih berkuasa.

Sejak zaman VOC kedatangan mereka membawa misi ekonomi, politik, dan agama dalam hak actroi VOC berbunyi: Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang, dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah.¹⁵ Gubernur Jenderal Van den Capellen tahun 1819 M mengambil rencana untuk mendirikan sekolah dasar untuk penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah colonial Belanda dengan mendesak bupati-bupati daerah untuk mengedarkan peraturan tersebut ke penduduk pribumi secara merata. Dengan demikian menggambarkan bahwa pondok pesantren, masjid, mushalla, dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda, para santri pondok dianggap masih buta huruf latin.¹⁶

Pemerintah kolonial khususnya Belanda, berusaha menekan dan mendiskreditkan pendidikan Islam yang dikelola oleh pribumi, tak terkecuali pondok pesantren.¹⁷ Pada tahun 1882 didirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) oleh pemerintah kolonial. Tugas-tugasnya adalah mengadakan pengawasan terhadap pendidikan pesantren.

¹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 148.

¹⁶ *Ibid.*, 148-149.

¹⁷ Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 107.

Tahun 1888 sudah dibentuk inspektur pendidikan yang kemudian dibukalah pendidikan rakyat.¹⁸ Setelah itu, dikeluarkan ordonasi tahun 1905 yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.¹⁹ Sehingga mereka yang bersekolah pun hanya dibekali pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang sifatnya umum saja, dimana tujuan Belanda akhirnya adalah membuat mereka yang bersekolah tersebut tetap menjadi bagian jajahannya.²⁰ Anak-anak dari kalangan rakyat bawah yang rata-rata orangtuanya sebagai petani dan buruh tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan sebagaimana anak perangkat ataupun pegawai.

Pada tahun 1932 M keluar peraturan tentang pemberantasan dan penutupan madrasah dan sekolah-sekolah tanpa izin atau sekolah yang memberikan materi pelajaran yang tidak disukai Belanda, namun peraturan ini ditentang keras dan selalu mendapatkan respon masyarakat seperti gerakan nasionalisme-Islamisme berupa sumpah pemuda, sehingga akhirnya pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama, dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama.²¹

¹⁸ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 3.

¹⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 150.

²⁰ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 5.

²¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 150.

Untuk melawan Kolonial maka umat Islam mencoba menegakkan perjuangan untuk mengalami perubahan, dimana syariat Islam dapat dilaksanakan secara murni dan utuh, pola perjuangan ini tidak lain adalah perjuangan ideologi.²² Masyarakat Islam pada zaman itu justru semakin menunjukkan sikap melawan pada pemerintah Belanda, para ulama dan Kiai bersikap tegas dengan menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda , mengharamkan kebudayaan yang dibawa Belanda dengan berpegang teguh pada AL-Qur'an dan Hadist.

Alasan inilah yang menjadi pertimbangan orangtua Kiai Istad untuk memberikan pendidikan di pesantren, karena pada saat itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan sebagai tempat menanamkan ideologi dan sebagai basis untuk melawan penjajah.²³

Setelah dewasa Kiai Istad berkeinginan mempelajari lebih banyak mengenai ilmu agama yang selama ini ia pelajari melalui tokoh-tokoh agama yang ada di Desa, sehingga ia juga ingin mencari pengalaman baru dengan belajar ilmu agama di tempat lain seperti di pondok Pesantren Mojosari asuhan Kiai Imron dan pesantren yang lainnya. Karena keinginan itulah ia yang baru saja dikhitan dan berusia kurang lebih 14 tahun memutuskan untuk meninggalkan rumah dengan berpamitan kepada kedua orangtuanya untuk mengembara mencari ilmu. Ia berpamitan kepada kedua orangtuanya dengan ungkapan: “*Mbo’e...Pa’e...kulo bidal*”, dan Ibunya menjawab: “*Yo...iki*

²² Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 84.

²³ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 4.

sanguine” dengan hanya memberikan sebuah karung yang berisi karak (nasi aking) dan sebuah sepeda ontel.²⁴

Tujuan pertamanya adalah Pondok pesantren asuhan Kiai Imam Bahri di Desa Mangunsari Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dan diteruskan ke Bangkalan Madura yakni kepada Syekh Kholil. KH. M. Kholil mendirikan pondok pesantren di Desa Kademangan sekitar 200 meter dari alun-alun kota Bangkalan, di pesantren ini Kiai Kholil banyak mendapat santri yang tidak hanya berasal dari pulau Madura tetapi juga mencakup pulau Jawa. Pesantren ini identik dengan pengajaran kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yakni sebuah kitab yang sangat tinggi dan berwibawa, kitab ini mengajarkan tentang tata bahasa Arab seperti cara membaca harokat dan sebagainya.

Semua santri diwajibkan mengikuti tradisi unik yakni, semua santri tidak diperbolehkan pulang meninggalkan pesantren sebelum teruji menghafal 1.000 bait kitab *Alfiyah Ibnu Malik* karangan Ibnu Malik. Dengan metode mengajar yang unik, ternyata hampir semua santri Syekh Kholil sangat ahli dalam membaca kitab kuning atau kitab gundul.²⁵ Syekh Kholil memiliki metode unik lainnya dalam mendidik santri-santrinya, seperti yang dialami Kiai Abdul Wahab Hasbullah misalnya. Jika seseorang menanyakan persoalan akidah, fiqh ataupun tasawuf maka Syekh Kholil akan menjawab pertanyaannya dengan bait-bait kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.²⁶

²⁴Ibid., 6.

²⁵Muhammad Rifai, *KH.M.KHolil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923*(Jogjakarta: Garasi, 2013), 60-61.

²⁶Ibid., 60.

Pondok pesantren Syekh Kholil Bangkalan memang banyak melahirkan tokoh-tokoh penting yang berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam selain KH.Wahab Hasbullah, KH. Abdul Karim (pendiri Ponpes Lirboyo), Kh.Hasyim Asyari (pendiri Ponpes Tebuireng), dan sebagainya.

Setelah menimba ilmu disana ia tak lantas pulang, namun melanjutkan perjalanan untuk mencari guru spiritual untuk membimbing kecintaannya terhadap tasawuf dan memperdalam ilmu agama. Kecintaannya pada tasawuf memang telah terlihat sejak mondok di pesantren Mangunsari, ia memiliki kebiasaan puasa ataupun menjalankan amalan dari gurunya, bahkan menurut Fatikhul Ihsan²⁷ ia pernah melakukan riyadloh hanya dengan makan buah mengkudu kurang lebih selama 3 tahun di makam Sayyid Sulaiman Betek Mojoagung²⁸, yang semua itu dilakukan hanya semata-mata untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁷

Ditengah-tengah riyadlahnya tidak jarang ia merasa *majdzub*, yakni masuk kedalam alam bawah sadar karena terpesona dengan sifat *'adzomah* Allah.²⁸ Dalam keadaan demikian ia mendapatkan petunjuk dalam menentukan arah perjalanan kehidupan.²⁹ Pengalaman seperti ini tak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Syekh Kholil selama menimba ilmu di Mekkah, ia juga sering melakukan tindakan aneh di mata umum, Syekh Kholil sering memakan kulit semangka ketimbang makanan wajar pada umumnya, sedangkan minumnya

²⁷ Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 9.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

adalah air zam-zam. Kebiasaan ini dilakukan selama berguru 4 tahun di Mekkah.³⁰

Ia sadar bahwa segala sesuatu haruslah ada gurunya apa lagi jika ingin memperdalam ilmu agama khususnya thariqah, sehingga ia memutuskan untuk mencari seorang guru spiritual di bidang thariqah. Pengembaraan awal dimulai dengan menyusuri daerah Jombang, yang kemudian sampailah di Desa Besuk Curahmalang Sumobito, disitulah ia menemukan seorang mursyid thariqah Naqsabandiyah Kholidiyah Mujaddiyah yang bernama Syaikh Umar atau lebih terkenal dengan sebutan Mbah Sri.³¹ Kiai Istad mengabdikan diri kepada Mbah Sri selama beberapa tahun.

Tareqat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujaddiyah adalah salah satu dari dua tareqat yang berkembang pesat selain Tareqat Naqsabandiyah wa Qadiriyyahiyah wa Naqsabandiyah pada awal abad ke-19 dan awal abad ke-20.³² Tareqat Naqsabandiyah adalah tareqat yang didirikan oleh Muhammad An-Naqsabandi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari An-Naqsabandi (717-791 H/1318-1389 M) ia adalah seorang ulama sufi terkenal yang lahir di desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara.³³

Di Indonesia tarekat ini dipelopori oleh Syaikh Yusuf Al-Makasari (1629-1699), ia merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di Indonesia, sedangkan tarekat ini berasal dari wilayah Mekah. Mekah

³⁰Rifai, *KH.M.KHolil Bangkalan*, 20.

³¹Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015.

³²Martin Van Bruenissen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999),200.

³³Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), 312.

merupakan pusat perkembangan tarekat ini dan ajaran tarekatnya dibawa oleh para pelajar yang sedang menimba ilmu disana kemudian ketika pulang ajaran ini disebar luaskan ke nusantara.

Pada dasarnya ajaran pokok Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah dengan tareqat-tareqat periode selanjutnya sama yakni dzikrullah, namun nama-nama tareqatnya berbeda, salah satu perbedaan nama Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah adalah Tareqat Naqsabandiyah al Mujaddiyah al Khalidiyah pada periode Maulana Syaikh Dhiyauddin Khalid al Utsmani al Kurdi q.s sampai sekarang.³⁴ Periode antara Syaikh Ahmad Al-Faruqi sampai Sayyidi Syaikh Dhiyauddin Khalid Kurdi Al Usmani, adalah silsilah kedua puluh sembilan, dinamakan Mujaddiyah. Jadi perubahan nama tareqat Naqsabanditah Khalidiyah Mujaddiyah merupakan periode sekarang.

Ajaran tareqat Naqsabandiyah yang menjadi dasar dalam tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah antara lain adalah praktik dzikir. Pertama *dzikir Qalbi* (dzikir hati), yaitu tafakkur mengingat Allah Swt, merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam, merenungi Dzat serta sifat-Nya Yang Mahamulia. Kedua *dzikir Jarawih* (dzikir anggota) yaitu tenggelam dalam ketaatan.³⁵

Banyak kejadian yang dialami Kiai Istad selama berguru kepada Mbah Sri selama di Jombang, seperti dikisahkan pada suatu malam ketika Kiai Istad sedang beristirahat di kamarnya, ia dibangunkan langsung oleh Mbah Sri

³⁴Nurul Izzati, "Peran H.Sayyidi Syaikh Khadirun Yahya Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah Kalidiyah di Indonesia(1952-2001 M)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Surabaya, 2013), 63.

³⁵Amin,*Ilmu Tasawuf*,313.

untuk sholat tahajud, selain itu Mbah Sri juga membawakan Kiai Istad makanan dan minuman. Perhatian seperti ini jarang didapatkan murid-murid Mbah Sri yang lainnya, hal ini membuktikan bahwa sang guru sudah melihat keistimewaan yang ada diri Istad muda sehingga pada akhirnya ia mengangkat Kiai Istad sebagai seorang guru Mursyid Thariqah yang diijazhkannya.³⁶

Keistimewaan seperti ini juga pernah dialami oleh tokoh yang berperan penting dalam pengembangan tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah di Indonesia yakni Sayyidi Syaikh Khadirun Yahya, yang juga mendapat perlakuan istimewa dari guru ia Syaikh Muhammad Hasyim yang mengijinkannya untuk memimpin suluk. Jadi ia tidak pernah suluk, tetapi memimpin suluk.³⁷ Peristiwa ini langka karena suluk biasanya dipimpin oleh seorang khalifah.

Selama menjalani kegiatan spiritualnya di bawah bimbingan Syekh Umar Curahmalang Jombang, ia sempat beberapa kali godaan dari makhluk halus seperti jin dan juga berupa seekor ular besar yang menawarkan kesaktian kepada ia. Kesaktian tersebut beragam mulai dari kekuatan untuk bisa terbang, kekuatan bisa menghilang ataupun kesaktian lainnya namun ia selalu menolaknya.³⁸

Setelah menjalani perjalanan spiritualnya dalam bidang thariqah, ia diangkat menjadi mursyid oleh gurunya, dan setelah menerima pengangkatan tersebut ia tidak langsung menunjukkan kemursyidannya, ketika ia sudah berdomisili lama hingga 28 tahun sejak tahun 1919 barulah ia

³⁶Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 10.

³⁷Izzati, "Peran H.Sayyidi Syaikh Khadirun Yahya, 24.

³⁸Musyarofah, *Wawancara*, Mojokerto, 19 September 2015

memperkenalkan kemursyidannya. Pada tahun 1947 ia mengijazahkan Thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah Mujaddiyah dengan mulai membai'at beberapa orang pengikutnya, namun sayang ia belum sempat mengangkat Guru Mursyid Thariqah calon pengganti baik dari murid-muridnya atau kalangan puteranya. Putera ia yakni KH.Sulaiman Affandi dan KH.Ahmad Syamsudin diangkat menjadi Guru Thariqah oleh Guru Thariqahnya masing-masing.

E. Karya-Karya Kiai Istad Djanawi

Kiai Istad Djanawi berdakwah sambil mengajarkan kitab kepada murid-muridnya, selama berdakwah ia mengajarkan dan memperkenalkan huruf-huruf Al-Qur'an beserta cara membacanya dan beberapa kitab seperti *Ta'lim Muta'alim* dan juga *Fiqih*. Kedua kitab inilah yang sering diajarkan ia, meskipun kitab-kitab ini bukan karangannya sendiri, melainkan ia menyalinnya dengan tulisan tangan. Wajar jika ia ahli dalam menyalin ataupun menulis kitab karena ketika mondok di Kademangan asuhan Kiai Kholil setiap santri diajarkan untuk menulis dan membaca kitab-kitab gundul. Sehingga untuk membaca ataupun menterjemahkan kitab kuning bukan hal yang sulit bagi Kiai Istad Djanawi.

Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab karangan termasyhur al-Zarnuji, kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allim*, *Ta'lim al-Muta'allim*, hanyalah

salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji.³⁹ Secara umum kitab ini berisi tentang tata cara mencari ilmu, adab murid terhadap guru dan sebagainya. Kedua kitab tersebut disalin dan ditulis tangan oleh Kiai Istad Djanawi lengkap dengan tinta yang berwarna untuk menunjukkan setiap bab yang dibahas. Dalam kitab tersebut secara rinci berisi pokok-pokok ajaran keutamaan ilmu, niat ketika akan belajar, memilih ilmu, guru maupun teman, memuliakan ilmu beserta ahlinya, kesungguhan, ketetapan dan cita-cita, belas kasih dan nasihat, mencari faedah, Wira'i atau larangan haram ketika mencari ilmu, perkara yang menyebabkan lupa, serta sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rezeki, memperpanjang dan mengurangi umur.

Dalam mengajarkan kitab tersebut, Kiai Istad Djanawi menggunakan metode *nadhom* atau dilagukan, hal ini digunakan agar materi yang diajarkan lebih mudah untuk diingat dan diamalkan.⁴⁰ *Nadhom-nadhom* tersebut dihafalkan dan disetorkan setiap kali pertemuan. Sebagian murid-muridnya menyebut *nadhom* tersebut sebagai *diba'an*, karena banyak diantara murid-muridnya yang baru diislamkan oleh ia, sehingga tidak mengetahui pasti sebenarnya apa nama *nadhom* dan kitab yang diajarkan, berbeda dengan murid-murid yang memang telah lama mengikuti ajaran ia.

Sedangkan dalam bidang *Fiqih* ia memang masih mengajarkan kitab-kitab yang membahas masalah fiqih dasar. Kitab *fiqih* yang digunakan ketika itu adalah kitab *Safinatun Najah*⁴¹. Penulis kitab *safinah* adalah seorang

³⁹Hakam Abbas, "Biografi Al-Jamuzi", dalam <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/10/biografi-al-zarnuji.html> (Diakses 20 oktober 2015).

⁴⁰Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015.

⁴¹Ahmad Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 24 Oktober 2015

ulama besar yang sangat terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Al hadhrami. Ia adalah seorang ahli fiqh dan tasawwuf yang bermadzhab Syafi'i, Kitab ini secara umum mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, kemudian bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya.⁴² Secara rinci kitab tersebut berisi tentang bab rukun Islam dan rukun Iman, seperti makna kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*, tanda baligh, syarat-syarat bersuci, bewudlu, niat, air, hal-hal yang menyebabkan mandi, fardlu mandi, bab tayammum, bab najis, bab shoalat beserta gerakan-gerakannya, bab zakat, bab puasa, dan sebagainya.

Kitab-kitab lain yang juga diajarkan Kiai Istad selain kitab *Ta'lim Muta'alim* dan *Safinatun Najah*, ada kitab lain seperti *Tafsir Jalalain*, kitab *Jurumiyah*, kitab *Nashoikhul Ibad*, namun kitab yang berperan penting dalam pengajaran ia adalah kitab *Safinatun Najah*, kitab ini merupakan rujukan ia selain Al-Qur'an karena seperti yang diketahui bahwa banyak diantara murid ia yang sebelumnya merupakan penganut Islam *Kejawen*, sehingga pengetahuan mereka mengenai Islam haruslah diawali dari pengajaran pada tingkat dasar seperti tentang rukun-rukun Islam dan rukun-rukun Iman seperti tata cara sholat dan berwudlu.

⁴²Ma'ruf Kholik, "Kehebatan Kitab Safinnatun Najah" dalam <http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2012/07/kehebatan-kitab-safinatun-naja.html> (20 Oktober 2015).

F. Keseharian Kiai Istad Djanawi

Keseharian Kiai Istad Djanawi tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya seperti berteman, bertetangga, dan bekerja. Namun aktifitasnya berbeda pada malam hari, dimulai dari tengah malam dengan sholat tahajjud dan mengamalkan aurad-aurad (beberapa wirid) samapai waktu sholat subuh, setelah itu ia melaksanakan sholat shubuh sekaligus mengamalkan amaliyah-amaliyah thariqat yang biasanya disebut khususiyah hal ini dilakukan samapai matahari terbit.⁴³

Setelah aktifitas ibadahnya selesai ia melakukan aktifitas lain seperti meminum kopi dan membeli sarapan pagi, sekaligus bercengkrama dengan warga mengenai perdagangan, dan aktifitas ini dilakukan mulai pagi hingga sampai waktu dhuhur yang selanjutnya ia pulang untuk melaksanakan sholat dhuhur.

Aktifitas sampingan yang tak pernah dilupakan adalah mendengarkan bunyi beberapa burung perkutut kesayangannya di samping rumah, karena hobinya memang mendengarkan kemerduan burung peliharaannya, setelah sholat Ashar ia meluangkan waktu untuk keluarga dengan bercengkrama dengan istri dan anaknya.

Setelah berjamaah sholat Maghrib dan Isya', ia melakukan kegiatan rutинnya yakni mengisi kegiatan *khususiyah* jamaah yang dipimpinnya,

⁴³Ihsan, *Kiai Istad Djanawi*, 27.

rutinitas ini dilaksanakan setiap hari senin dan selasa malam serta Jum'at malam dan kegiatan ini dilakukan secara rutin.⁴⁴

Dalam kesehariannya, ia dikenal sebagai pribadi yang apa adanya, tidak gila kedudukan, cara berpakaianya pun sangat sederhana, bahkan ia tetap menjadi pribadi yang rendah hati di depan para jama'ah *khususiyahnya*.

G. Akhir Hayat Kiai Istad Djanawi

Disamping usianya yang lanjut, Kiai Istad Djanawi telah lama mengidap penyakit paru-paru karena kebiasaannya merokok, ditambah lagi dengan kesibukannya dalam mengembangkan Islam dan merintis lembaga pendidikan ketika itu membutuhkan kerja keras. Pada suatu malam ia muntah darah di hadapan istrinya yang menyebabkan nyawanya tidak tertolong.

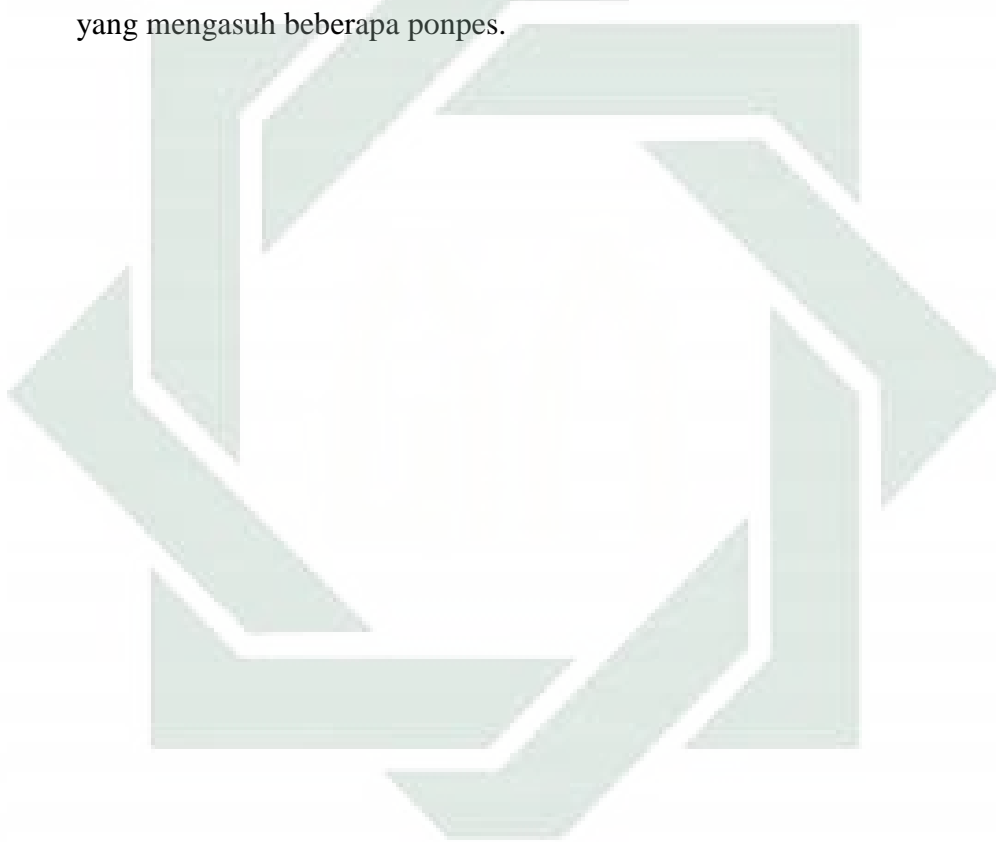
Pada hari kamis malam Jum'at Kliwon setelah sholat Isya'tanggal 5 November 1959 M atau tanggal 5 Jumadil Ula tahun 1379 H, dengan disaksikan oleh istri dan putera-puterinya di kediamannya ia menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada usia 80 tahun, diiringi dengan isak tangis keluarganya.⁴⁵ Banyak penta'ziah yang bersedih atas wafatnya Kiai Istad, mereka hadir di kediaman ia hingga kepemakaman Kiai Istad. Salah satu murid ia yang ikut memakamkan bahwa suasana malam itu sangat menyeramkan, banyak halangan yang harus dihadapi ketika ingin mengabarkan kabar duka wafatnya Kiai Istad. Namun meskipun demikian,

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015

para muridnya dapat mengabarkan kabar duka tersebut ke warga masyarakat maupun tokoh-tokoh agama yang merupakan sahabat Kiai Istad.⁴⁶

Ia dimakamkan pada pagi hari jam 10.00 WIB, jenazah diberangkatkan menuju pemakaman keluarga di sekitar kediaman ia, tepatnya di belakang masjid. Pemakaman tersebut dihadiri oleh Kiai-Kiai sahabat ia yang mengasuh beberapa ponpes.



⁴⁶Abdul Majid, *Wawancara*, Mojokerto, 17 September 2015